JSER
Journal of Science and Education Research
Vol. 4, No. 2, Agustus 2025
e-ISSN 2828-2361
https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/

Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia

Piter [1*], Fauzi Fadliansyah [2], Uvia Nursehah [3]

[1,2,3] Universitas Primagraha, Indonesia

Email: [1] piterr533@gmail.com, [2] fauzifadliansyah26@gmail.com, [3] uvia.1616@gmail.com

(*Corresponding Author)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1 Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru meliputi memberikan bimbingan membaca secara individual, menggunakan media dan metode pembelajaran variatif seperti kartu huruf dan permainan kata, menyesuaikan tugas sesuai kemampuan siswa, memberikan motivasi belajar melalui pujian dan penghargaan sederhana, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hambatan yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran khusus, dan minimnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan secara konsisten berdampak positif pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa disleksia.

Kata kunci: Disleksia, Kesulitan Belajar, Upaya Guru, Sekolah Dasar

Sitasi: Piter, P., Fadliansyah, F., & Nursehah, U. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Disleksia. *Journal of Science and Education Research*, *4*(2), 77–80. https://doi.org/10.62759/jser.v4i2.333

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, tujuan tersebut sulit tercapai apabila terdapat peserta didik yang mengalami hambatan belajar yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani secara tepat. Salah satu hambatan belajar yang memerlukan perhatian khusus adalah disleksia, yakni kesulitan belajar spesifik yang berfokus pada gangguan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja (Marlena et al., 2024)

Disleksia merupakan gangguan belajar yang bersifat neurologis dan menetap, yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali kata, membaca secara lancar, dan memahami teks. Anak dengan disleksia umumnya memiliki tingkat kecerdasan normal atau di atas rata-rata, tetapi mengalami hambatan pada keterampilan bahasa tertulis (Kosim & Sari, 2024). Fenomena ini kerap menimbulkan stigma negatif, di mana anak disleksia dianggap malas atau tidak cerdas, padahal hambatan yang mereka alami memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Data dari *World Literacy Foundation* (2020) menyebutkan bahwa sekitar 10–15% populasi dunia mengalami disleksia, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Di Indonesia, meskipun data nasional yang akurat masih terbatas, Putu et al., (2023) menunjukkan bahwa kasus disleksia cukup sering dijumpai di sekolah umum, tetapi banyak yang belum teridentifikasi secara dini. Akibatnya, siswa disleksia sering kali mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, tertinggal secara akademik, dan mengalami penurunan rasa percaya diri.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peran guru menjadi krusial, karena guru adalah pihak yang langsung berinteraksi dengan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan memberikan strategi pembelajaran yang sesuai. Astuti (2024) menegaskan bahwa guru yang

Article Info
Received: 15 Agustus 2025
Accepted: 30 Agustus 2025

ISSN 2828-2361

Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

memahami karakteristik disleksia mampu memberikan bimbingan individual yang efektif sehingga siswa lebih termotivasi dan mampu mencapai kemajuan dalam keterampilan membaca dan menulis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanganan siswa disleksia di sekolah umum masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai metode penanganan disleksia (Emiliawati et al., 2024), sehingga pembelajaran yang diberikan masih bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbagi dengan siswa lain, serta minimnya dukungan orang tua juga menjadi hambatan yang signifikan (Anggraeni et al., 2022).

Situasi ini juga terjadi di SD Negeri Pematang 1, di mana terdapat siswa dengan kesulitan membaca, menulis, dan berhitung meskipun telah mengikuti pembelajaran reguler. Guru di sekolah ini telah berupaya melakukan berbagai strategi, seperti memberikan bimbingan individual, menggunakan media visual, menerapkan pembelajaran bertahap, serta memberikan motivasi verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Strategi-strategi ini sejalan dengan temuan (Nisa et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bertahap dan penggunaan media sederhana efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran siswa disleksia. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia di SD Negeri Pematang 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak disleksia di sekolah dasar, sehingga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif di Indonesia.

Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memberikan deskripsi hasil studi kasus pada siswa disleksia terkait kesulitan belajar anak disleksia dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia (Asmara, 2019). Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara rinci interaksi antara guru, siswa disleksia, dan lingkungan sekolah. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Pematang 1, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang, yang dilaksanakan pada Februari–September 2025. Sumber data terdiri atas guru wali kelas VI, dua siswa disleksia (KLR dan RO), serta kepala sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung metode pembelajaran, interaksi guru–siswa, dan respon siswa. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa disleksia untuk memperoleh informasi detail tentang strategi dan hambatan pembelajaran (Yasifa et al., 2022). Dokumentasi, berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan hasil kerja siswa, digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring data relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan data yang telah diverifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai Lincoln & Guba dalam (Susanto et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengkaji hasil temuan terkait upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dua siswa disleksia di SD Negeri Pematang 1 berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana strategi guru berpengaruh terhadap proses belajar siswa, hambatan yang dihadapi, serta bagaimana peran guru dan pihak sekolah dalam mendukung anak disleksia agar lebih optimal dalam mengikuti pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran di kelas VI, dengan fokus pada perilaku siswa disleksia, respons terhadap instruksi guru, serta strategi yang digunakan guru dalam membimbing mereka. Siswa KLR menunjukkan kecenderungan kesulitan membaca dengan lancar. Ia sering menggunakan jarinya untuk mengikuti teks, melewatkan satu atau dua baris, serta menukar urutan huruf seperti membaca kata *"mata"* menjadi *"tama"*. Guru memberikan bimbingan individual dengan cara membacakan teks secara perlahan, kemudian meminta siswa menirukan, serta menyiapkan latihan berulang menggunakan

kartu huruf dan teks sederhana. Hambatan yang muncul adalah KLR sering kehilangan fokus ketika teks terlalu panjang. Guru berinisiatif memberi tugas tambahan berupa latihan menyalin kalimat pendek agar siswa terbiasa menulis dengan lebih rapi dan konsisten.

Sementara itu, siswa RO lebih banyak mengalami kesulitan menulis. Tulisan tangannya berantakan dan sering membalik huruf, seperti *"b"* menjadi *"d"* atau *"p"* menjadi *"q"*. Ia juga kesulitan dalam berhitung, terutama ketika diminta mengurutkan angka sederhana. Guru mendampinginya dengan menyediakan media konkret seperti papan tulis mini, kartu angka, dan gambar, serta memberi latihan berhitung dengan benda nyata. Guru menekankan pengulangan sederhana dan memberi apresiasi setiap kali RO menunjukkan kemajuan. Hal ini terbukti membuat siswa lebih percaya diri dan berani mencoba. Upaya guru tidak hanya terbatas pada bimbingan individual. Guru juga menciptakan lingkungan belajar kondusif dengan memberikan motivasi dan pujian ketika siswa berusaha. Guru menyampaikan: *"Kalau dia sudah bisa membaca satu kalimat dengan benar, saya beri tepuk tangan dari teman-teman supaya dia merasa senang dan mau mencoba lagi"* (Wawancara, 15 Juli 2025). Apresiasi semacam ini membantu mengurangi rasa rendah diri siswa disleksia.

Selain strategi di kelas, terdapat dukungan dari kepala sekolah berupa penyediaan ruang khusus untuk latihan membaca dan menulis. Dokumentasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan ruang ini untuk sesi tambahan di luar jam pelajaran, meski waktu yang tersedia terbatas. Kepala sekolah menyatakan: *"Kami mendukung guru dengan memberi ruangan khusus supaya anak-anak bisa berlatih lebih fokus"* (Wawancara, 20 Juli 2025). Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Guru mengaku keterbatasan waktu menjadi tantangan karena jumlah siswa di kelas cukup banyak. Guru menyampaikan: *"Kalau hanya fokus pada anak disleksia, yang lain jadi terabaikan, jadi harus pintar bagi waktu"* (Wawancara, 22 Juli 2025). Selain itu, minimnya sumber belajar khusus disleksia dan kurangnya pelatihan terkait penanganan disleksia juga menjadi kendala. Guru menuturkan bahwa pengetahuan yang ia gunakan lebih banyak berasal dari pengalaman pribadi dan referensi umum, bukan pelatihan resmi.

Hasil observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa strategi guru berupa bimbingan individual, pemberian tugas tambahan sesuai kemampuan, penggunaan media sederhana, serta penciptaan suasana belajar yang mendukung telah memberi dampak positif terhadap motivasi, konsentrasi, dan kemampuan akademik siswa disleksia. Upaya ini sejalan dengan pandangan Putranto (Anita et al., 2022) bahwa pembelajaran multisensori penting bagi anak disleksia, serta sesuai dengan Jamaris (Astari Zuri, 2023) yang menekankan perlunya penyesuaian strategi sesuai kemampuan anak.

Adapun ringkasan tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu guru, minimnya sumber belajar, dan kurangnya pelatihan khusus. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Putu et al., (2023) yang menegaskan bahwa guru perlu dukungan fasilitas dan pelatihan tambahan untuk dapat menangani anak disleksia secara optimal. Sebagai bentuk penguatan, guru dan kepala sekolah mengusulkan peningkatan fasilitas belajar khusus, pelatihan bagi guru terkait disleksia, serta penyediaan sumber belajar yang lebih variatif. Dengan demikian, strategi guru yang sudah dilakukan terbukti cukup efektif, tetapi memerlukan dukungan lebih lanjut agar keberhasilan pembelajaran anak disleksia dapat berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Pematang 1, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing khusus dengan memberikan bimbingan individual, menggunakan metode pembelajaran bertahap, serta memanfaatkan media visual dan konkret untuk mendukung pemahaman siswa. Penerapan pendekatan multisensori terbukti membantu siswa disleksia meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, meskipun perkembangan yang dicapai setiap siswa berbeda-beda. Selain itu, guru secara konsisten memberikan motivasi verbal dan membangun lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, guru masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus mengenai disleksia, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, pemerintah, dan orang tua agar penanganan siswa disleksia dapat dilakukan secara optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi anak disleksia

sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan komitmen guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran, serta adanya kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan keluarga untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas lokasi studi ke sekolah lain dengan karakteristik dan latar belakang yang beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak disleksia. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji perbedaan strategi yang digunakan guru di wilayah perkotaan dan pedesaan, mendalami dukungan kebijakan sekolah inklusi serta peran orang tua, serta melakukan studi komparatif antara penanganan disleksia dengan bentuk kesulitan belajar lainnya sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam pengembangan praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SD Negeri Pematang 1 yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada guru kelas kepala sekolah dan orang tua siswa yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, penulis menghargai dukungan dari rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan dalam proses penyusunan artikel ini.

Referensi

Anggraeni, M. E., Raharja Bahrul, A., Faizah, Z. N., & Assidiqi, D. M. H. (2022). Media Pembelajaran Multisensoris Mengunakan Flashcards Berbasis Augmented Reality untuk Anak Disleksia. *Journal of Research and Technology*, *8*(2), 215–225.

Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, *2*(1), 10–20. https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707

Astari, Z. (2023). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia pada Siswa Kelas Atas di Sekolah Dasar Negeri 15 Kartiasa. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *9*(2), 126-135. http://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2541

Astuti, N. (2023). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Terindikasi Disleksia. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, 6*(2), 128-135. https://doi.org/10.37567/primearly.v6i2.2605

Emiliawati, I., H, E., S, N., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2025). Upaya Guru Dalam Penanganan Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia di Sekolah Inklusi Suryo Bimo Kresno Semarang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(24.2), 537-548. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9343

Kosim, N., & Sari, L. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia Melalui Metode Pembelajaran Neurological Impress di SDN Kabayan 2 Pandeglang. *Ta'dibiya, 4*(1), 85–99. https://doi.org/10.61624/japi.v4i1.130

Marlena, N., Dwi Nopriyanti, T., & Rosita, L. (2024). Analisis Kemampuan Menulis pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 44 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 36-40.

Nisa, I., Hamidaturrohmah, & Rofiqoh, N. (2025). SINABA Learning Media to Improve Reading Skills of Dyslexic Children. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *58*(2), 396–407. https://doi.org/10.23887/jpp.v58i2.90419

Devioni, N. P. E. S., Witono, H., & Widiada, I. K. (2023). Upaya Guru Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Siswa Disleksia di Kelas 3 SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, *4*(2), 154-159. https://doi.org/10.29303/pendas.v4i2.2686

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Yasifa, T. A., Syahidin, Y., & Herfiyanti, L. (2022). Design And Build Information System For Bpjs Polyclinic Claim File Completeness At Muhammadiyah Hospital Bandung. *Jurnal Teknik Informatika (Jutif)*, *3*(4), 1089–1097. https://doi.org/10.20884/1.jutif.2022.3.4.278